

Manusia, Nilai, dan Moral

Tine A. Wulandari, S.I.Kom.



HAKIKAT NILAI-MORAL DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Nilai dan Moral Sebagai Materi Pendidikan

- ✿ Ada beberapa bidang filsafat yang berhubungan dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu, salah satu diantaranya adalah aksiologi.
- ✿ Bidang ini disebut filsafat nilai, yang memiliki dua kajian utama yaitu estetika dan etika.
- ✿ Estetika berhubungan dengan keindahan, sementara etika berhubungan dengan kajian baik buruk dan benar salah.

KOMPLEKSITAS AKSIOLOGI NILAI

- ✿ Persoalan nilai menjadi jauh lebih rumit ketika menyentuh persoalan selera
- ✿ Dalam kawasan etika lebih mudah mencari standar ukurnya, karena banyak standar nilai etis yang disepakati secara universal seperti; keadilan, kejujuran, keikhlasan dan sebagainya, akan tetapi apabila masuk pada kawasan estetika, menjadi lebih sulit karena setiap orang mempunyai selera yang berbeda.
- ✿ Oleh karena itu peribahasa Latin menyebutkan *degustibus non disputandum* (selera keindahan tidak dapat diperdebatkan)
- ✿ Meskipun demikian, ada alat ukur yang sama pada manusia, yaitu akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan memilih, mengapa harus memilih sesuatu dan resiko akibat pilihannya.

MAKNA ETIKA

Karena kompleksnya persoalan aksiologi (nilai), maka pembahasan akan difokuskan hanya pada kawasan etika.

Bertens (2001 : 6) menyebutkan tiga jenis makna etika:

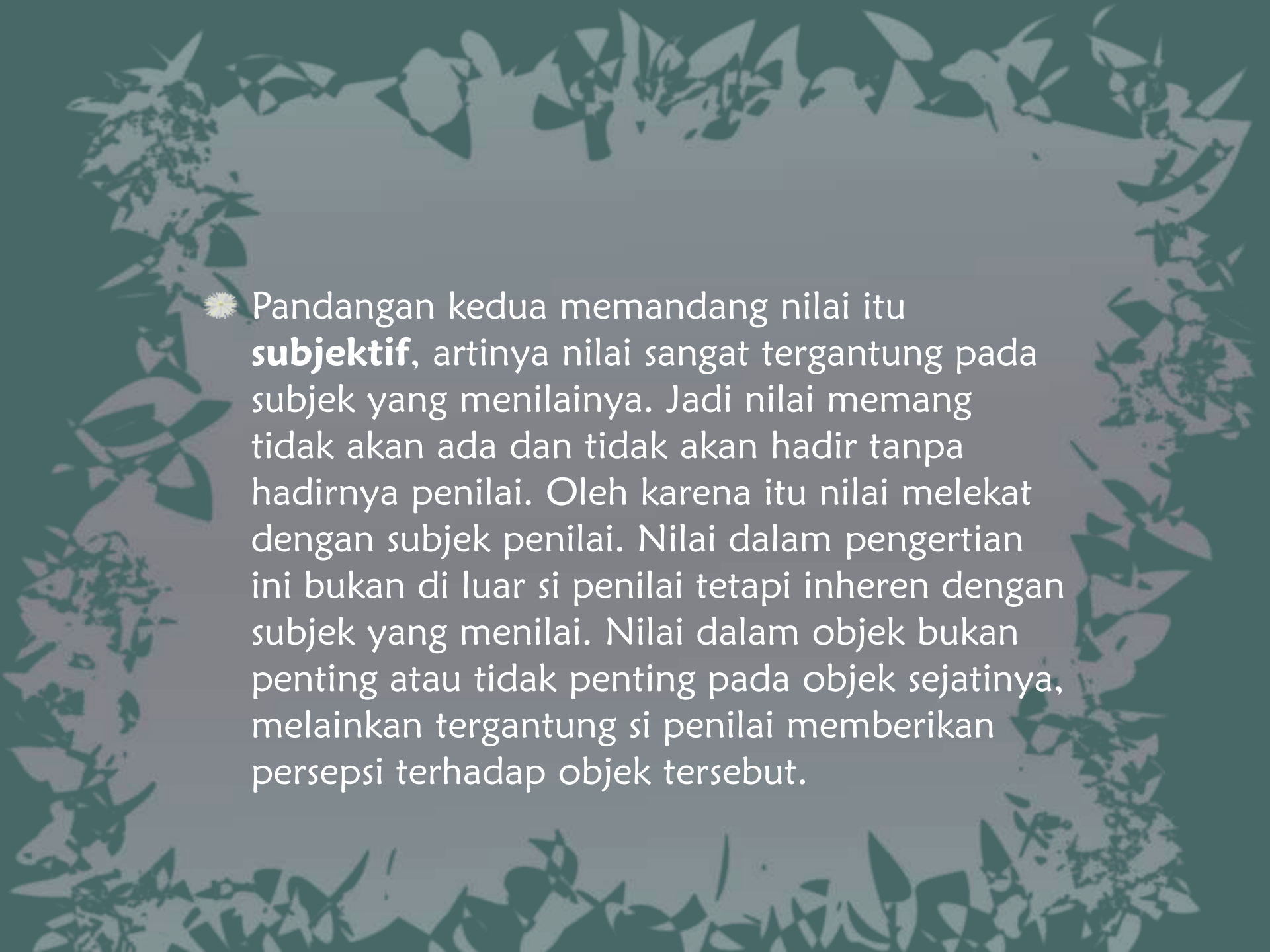
- ☼ Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- ☼ Etika berarti tiga kumpulan asas atau nilai moral atau yang disebut sebagai kode etik.
- ☼ Etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika disini artinya sama dengan filsafat moral.

Nilai-Moral:

Diantara Pandangan Objektif dan Subjektif Manusia

Manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai akan memaknai nilai dalam dua konteks:

- ✿ Pertama, memandang nilai sebagai suatu yang **objektif**, yaitu manusia yang memandang nilai itu ada meskipun tidak ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi sebagai suatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya.



☀️ Pandangan kedua memandang nilai itu **subjektif**, artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu nilai melekat dengan subjek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan di luar si penilai tetapi inheren dengan subjek yang menilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung si penilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.

Kategori Objektif atau Subjektif Nilai

- ✿ Apakah objek itu memiliki nilai karena kita mendambakannya, atau kita mendambakannya karena objek itu memiliki nilai?
- ✿ Apakah preferensi yang kita miliki memberikan nilai pada objek, atau kita mengalami preferensi karena kenyataan bahwa objek tersebut memiliki nilai mendahului dan asing bagi reaksi psikologis badan organis kita?

(Frondizi, 2001 : 19-24)

Kualitas Nilai

- ☼ **Kualitas Primer**, yaitu kualitas dasar yang tanpa itu objek tidak dapat menjadi ada, seperti panjang dan beratnya batu sudah ada sebelum batu itu dipahat (menjadi patung misalnya). Kualitas primer ini merupakan bagian dari eksistensi objek, objek tidak ada tanpa adanya kualitas primer ini.
- ☼ **Kualitas Sekunder**, yaitu kualitas yang dapat ditangkap oleh panca indra seperti warna, rasa, bau dan sebagainya. Kualitas ini terpengaruh oleh tingkat subjektivitas. Seperti halnya kualitas primer, kualitas sekunder pun merupakan bagian dari eksistensi atau realitas objek.

Frondizi (2001 : 7-10)

Hirarki Nilai dalam Pendidikan

Nilai itu memiliki polaritas dan hirarki, yaitu: nilai menampilkan diri dalam aspek positif dan aspek negatif yang sesuai (polaritas) seperti baik dan buruk, bagus dan jelek.

Menurut Max Scheller (dalam Kaelan 2002, h. 175) menyebutkan hirarki tersebut terdiri dari:

- ☼ Nilai kenikmatan yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
- ☼ Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
- ☼ Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- ☼ Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

- ❁ **Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.**
- ❁ **Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan/aktivitas.**
- ❁ **Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.**

Notonagoro (dalam Dardji, 1984 : 66-67)

Nilai Kerohanian

- ☼ Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia
- ☼ Nilai keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa) manusia.
- ☼ Nilai kebaikan, atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
- ☼ Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Pengertian Nilai

- ☼ Menurut Cheng, (1955)
- ☼ Nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki (dalam Lasyo, 199, h.1).
- ☼ Menurut Dictionary of Sociology and Related Science
- ☼ Value, ..., *the believed capacity of any object to satisfy human desire, the quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group.* (Nilai adalah kemampuan yang diyakini terdapat pada suatu objek untuk memuaskan hasrat manusia, yaitu kualitas objek yang menyebabkan tertariknya individu atau kelompok) (dalam Kaelan, 2002, h. 174)

Reduksi Nilai

Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan hal-hal sebagai berikut:

- ☀ Sesuatu yang menyenangkan
- ☀ Identik dengan yang diinginkan
- ☀ Merupakan sasaran perhatian

Karena; kesenangan; keinginan dan perhatian merupakan kondisi kejiwaan, maka pereduksian nilai dengan kondisi psikologis ini hanya menempatkan

Makna Nilai bagi Manusia

Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya, sehingga dia akan menempatkan diri secara bijak dan pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai atau kebernilaian orang lain dalam pergaulan bermasyarakat. Yang penting dalam upaya pendidikan, keyakinan individu pada nilai yang harus menyentuh sampai hirarki nilai tertinggi, sebab seperti yang diungkapkan oleh Sheller, bahwa:

- ✿ Nilai tertinggi menghasilkan kepuasan yang lebih mendalam
- ✿ Kepuasan jangan dikacaukan dengan kenikmatan (meskipun kenikmatan merupakan hasil kepuasan)
- ✿ Semakin kurang kerelatifan nilai, semakin tinggi keberadaannya, nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai mutlak.

(Frondizi, 2001, h 129-130)

PROBLEMATIKA PEMBINAAN NILAI-MORAL

- ✿ **Pengaruh Kehidupan Keluarga dalam Pembinaan Nilai-Moral**
- ✿ **Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pembinaan Nilai-Moral**
- ✿ **Pengaruh Figur Autoritas terhadap Perkembangan Nilai-Moral Individu**
- ✿ **Pengaruh Media Komunikasi terhadap Perkembangan Nilai-Moral**
- ✿ **Pengaruh Otak dan Kemampuan Berfikir terhadap Perkembangan Nilai-Moral**
- ✿ **Pengaruh Informasi terhadap Perkembangan Nilai-Moral**



**We are all born as
an empty vessels
which can be shape
by moral values
@RADIX_**



**Respect for ourselves
guides our moral,
respect for others
guides our manner
(Laurance Sterne)
@gegeanggra**